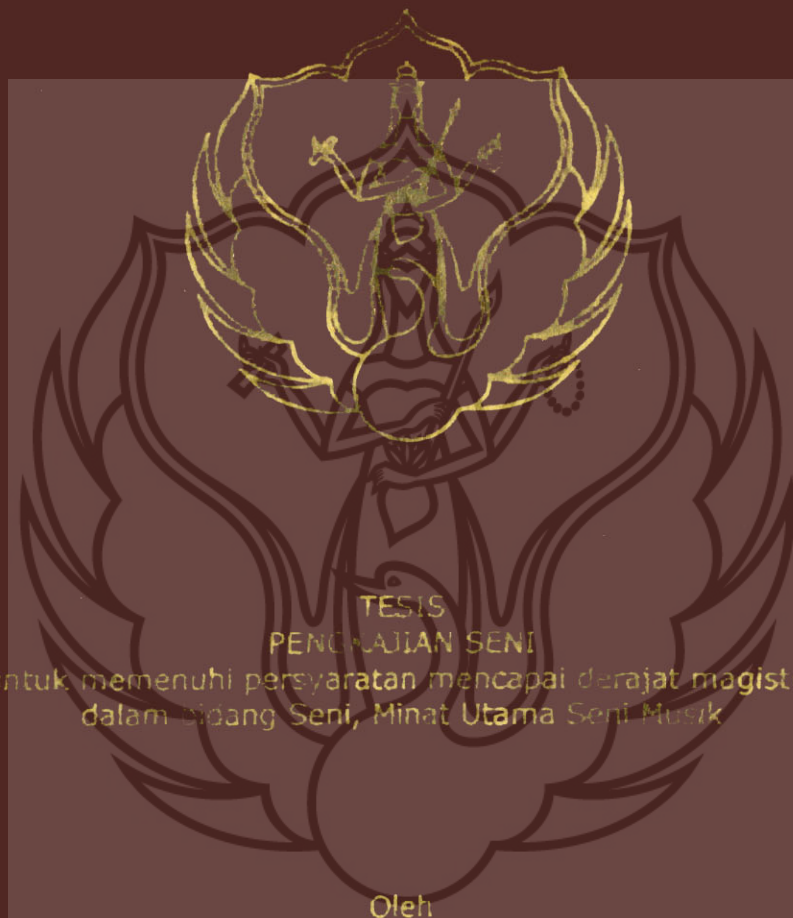


KOMPOSISI MUSIK *BATU NISAN* KARYA F.X. SUTOPO
Ditinjau Dari Aspek Rasa, Referensi, Dan Bentuk Musik



TESIS
PENELITIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik

Oleh
Suprijadi
NIM 207 K/MS-mb/04

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

KOMPOSISI MUSIK *BATU NISAN* KARYA F.X. SUTOPO
Ditinjau Dari Aspek Rasa, Referensi, Dan Bentuk Musik



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik

Oleh
Suprijadi
NIM 207 K/MS-mb/04



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

**KOMPOSISI MUSIK *BATU NISAN* KARYA F.X. SUTOPO
Ditinjau Dari Aspek Rasa, Referensi, Dan Bentuk Musik**



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik

Oleh
Suprijadi
NIM 207 K/MS-mb/04

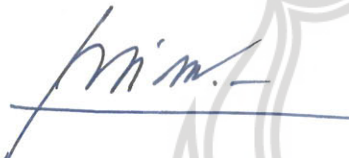
Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**KOMPOSISI MUSIK *BATU NISAN* KARYA F.X. SUTOPO
Ditinjau Dari Aspek Rasa, Referensi, Dan Bentuk Musik**

Oleh
Suprijadi
NIM 207 K/MS-mb/04

Telah dipertahankan pada tanggal 2 Agustus 2006
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs Hari Martopo, MSn
Pembimbing



Dr Victorius Ganap, MEd
Penguji *Cognate*



Drs Subroto Sm., MHum
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister seni

Yogyakarta, 26 AUG 2006.....

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 130285252

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum jika kaum itu tidak merubah dirinya sendiri dan apabila Alloh menghendaki keburukan suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Al Qur'an surat Ra'ad: 11).



Tesis ini dipersembahkan untuk istri, anak, dan seluruh kakak saya yang baik hati.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya tulis ilmiah asli bukan hasil dari menjiplak tesis lain dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini saya kerjakan dengan menjunjung tinggi etika penulisan ilmiah yang didukung dengan berbagai referensi dan belum pernah ditulis serta dipublikasikan.

Jika nanti terjadi hal-hal yang menyimpang dari pernyataan ini, maka penulis akan bertanggung jawab sepenuhnya sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



Penulis

ABSTRACT

BATU NISAN MUSIC COMPOSITION BY F.X. SUTOPO
Studied based on the aspect of the Mood, the Reference, and
the Music Form

Batu Nisan is a complete masterpiece music composition composed by F.X. Sutopo in the form of orchestra and choir. It was composed in the unity of music form (*Duchkomponirent*). The process composition went on for a year from 1962 to 1963 in Yogyakarta. The composition describes about gravestone without identity founded outside of resting place, and it was believed that the man buried under the gravestone was one of Indonesia independence heroes. The composition is worthy because of its creation concepts and historical background. To understand needs the *Batu Nisan* composition comprehensively, it needs to be studied by using qualitative method with the artistic approach, and based on the three aspects of the Mood, the Reference, and the Music Form.

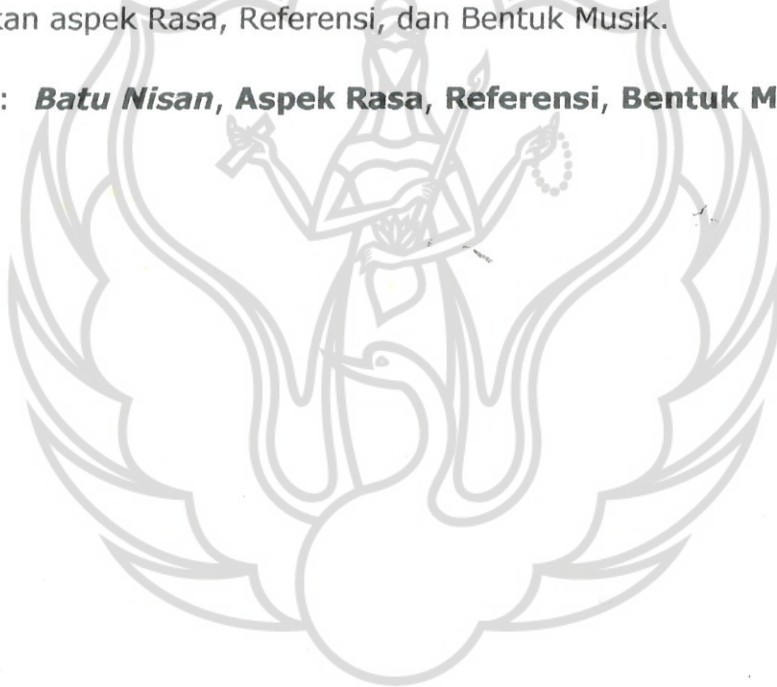
Key words: ***Batu Nisan*, the Mood, the Reference, the Music Form.**



ABSTRAK

Batu Nisan adalah komposisi musik unggulan (*masterpiece*) ciptaan F.X. Sutopo dalam format paduan suara lengkap dan orkestra yang menyerupai komposisi musik dengan bentuk yang utuh (*Duchkomponirent*). Proses penciptaannya dikerjakan selama satu tahun penuh, yakni pada tahun 1962 hingga 1963 di Yogyakarta. Komposisi tersebut menggambarkan tentang sebuah batu nisan tanpa identitas yang terletak di luar taman makam pahlawan dan komposer sangat yakin bahwa di situ telah gugur seorang pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia tak dikenal. Oleh karenanya repertoar itu penting untuk diteliti karena mengandung berbagai hal fenomenal, baik terkait dengan konsep penciptaan maupun latar belakang historisnya. Untuk memahami musik *Batu Nisan* secara komprehensif, maka perlu dilakukan penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan artistik dengan berlandaskan aspek Rasa, Referensi, dan Bentuk Musik.

Kata kunci: ***Batu Nisan*, Aspek Rasa, Referensi, Bentuk Musik**



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Ilahi Robbi atas segala limpahan rahmat dan hidayatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika hambaMU selalu memuji dengan ucapan rasa syukur yang tiada henti.

Di samping itu, diucapkan banyak terima kasih pula kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas dalam menyusun tesis ini, antara lain:

1. Drs Hari Martopo, MSn, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan dan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Drs F.X. Sutopo, sebagai nara sumber utama dalam penelitian ini, karena tanpa kesediaannya—sewaktu masih hidup—tesis ini tidak akan terwujud.
3. Dra Budi Astuti, MHum, sebagai dosen pembimbing akademik yang telah membantu mengarahkan selama perkuliahan berlangsung.
4. Dewan Penguji yang telah melaksanakan pengujian ilmiah dengan baik, sehingga diperoleh hasil yang objektif.

Tesis ini merupakan hasil penelitian terhadap komposisi musik *Batu Nisan* karya F.X. Sutopo yang dikaji secara komprehensif melalui tiga

aspek meliputi aspek Rasa, Referensi, dan Bentuk Musik. Di dalamnya menguraikan kajian ilmiah tentang ketiga aspek tersebut beserta latar belakang sosial penciptanya.

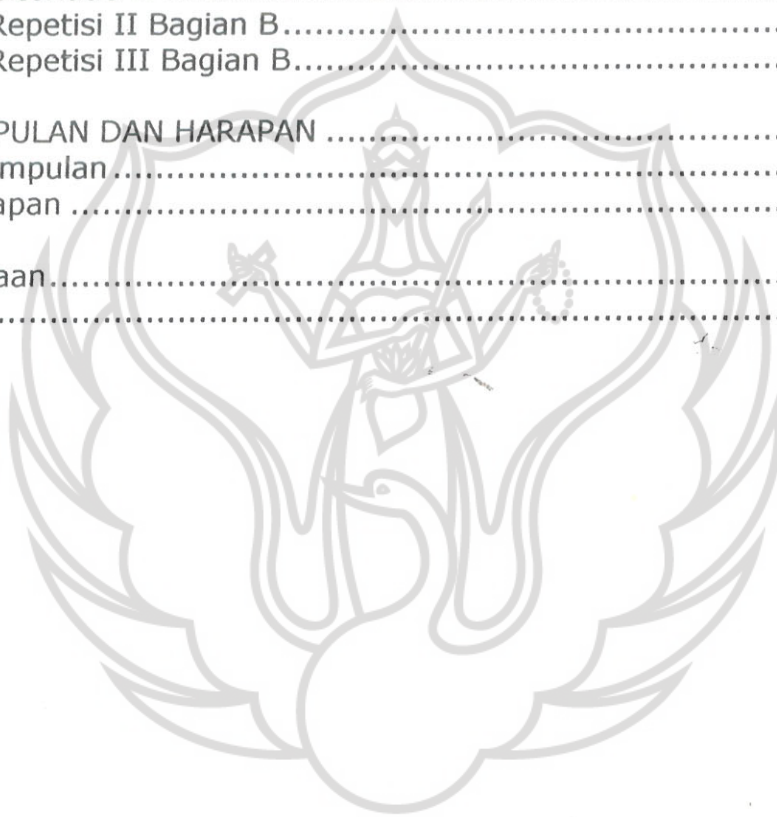
Penulis



DAFTAR ISI

ABSTRACT	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
GLOSARI	x
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Metode Penelitian	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
E. Alasan atau Arti Penting Topik	16
F. Tinjauan Pustaka	17
G. Landasan Teori.....	21
 II. F.X. SUTOPO DAN KARYANYA	 24
A. F.X. Sutopo	24
1. Masa Kecil dan Remaja	24
2. Pendidikan Musik	30
3. Masa Berkarya	31
4. Prestasi dan Penghargaan	33
B. Karya-karyanya.....	36
1. Komposisi Vokal	36
2. Komposisi Vokal Pesanan	39
3. Komposisi Piano	40
4. Komposisi Orkestra	41
5. Komposisi Lainnya	42
 III. MASALAH KONSEP PENCIPTAAN MUSIK	 44
A. Munculnya Konsep Penciptaan Musik	44
B. Teori-Teori Penciptaan Musik	46
1. Ekspresionisme	47
2. Referensialisme	49
3. Formalisme	52
C. Pemahaman Musik	56
 IV. BATU NISAN KARYA F.X. SUTOPO DITINJAU DARI ASPEK RASA, REFERENSI, DAN BENTUK MUSIK.....	 59
A. Aspek Rasa	60
1. Ide atau Gagasan	60
2. Perasaan Pendengar.....	62

3. Melodi dan Harmoni	64
4. Tanda Tempo	65
B. Aspek Referensi	67
1. Syair atau Lirik	67
C. Aspek Bentuk Musik	75
1. Introduksi	79
2. Bagian A	92
3. <i>Interlude</i> I	98
4. Repetisi Bagian A	105
5. Bagian B	109
6. Repetisi I Bagian B	113
7. <i>Interlude</i> II	118
8. Repetisi II Bagian B	127
9. Repetisi III Bagian B	129
V. KESIMPULAN DAN HARAPAN	133
A. Kesimpulan	133
B. Harapan	136
Kepustakaan	138
Lampiran	140



GLOSARI

Akor (*chord*) - trinada yang digunakan sebagai dasar harmoni

Allegro - tempo cepat yang kelincahan

Ambitus - jangkauan nada

Andante - tempo lambat yang menggambarkan orang berjalan

Augmentasi - perluasan/pelebaran

Coda - ekor yang berfungsi sebagai klimaks

Crescendo - semakin lama bertambah keras

Diminusi - pengecilan/penyempitan

Frase - kalimat musik

Interval - jarak antara dua nada

Inversi - kebalikan

Kwart - jarak empat (4)

Kwint - jarak lima (5)

Melodi - rangkaian nada

Motif - bagian dari frase

Orkestra - musik instrumental dengan instrumen yang lengkap

Repetisi - pengulangan

Sekuens - pengulangan pada tingkat lain

Solo - permainan musik secara tunggal

Ters - jarak tiga (3)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batu Nisan adalah komposisi musik unggulan (*masterpiece*) ciptaan F.X. Sutopo dalam format paduan suara lengkap dan orkestra. Gagasan penulisan komposisinya dituangkan, baik dalam bentuk paduan suara maupun orkestrasinya muncul secara bersamaan. Repertoar tersebut menyerupai komposisi musik dengan bentuk yang utuh (*Duchkomponirent*). Hal itu jarang ditemukan pada komposer Indonesia lainnya, karena mereka umumnya hanya menulis lagu saja sebagai seorang penulis lagu (*songwriter*) kemudian pembuatan musik iringan dan orkestrasinya bisa dikerjakan orang lain, yakni penggubah musik (*arranger*).

Berdasarkan atas hasil pengamatan selama pra penelitian dapat diungkapkan bahwa komposisi musik *Batu Nisan* memiliki nilai-nilai luhur seperti patriotisme, nasionalisme, dan kesetiakawanan. Nilai-nilai itu terkait erat dengan profesi F.X. Sutopo sebagai tentara serta latar belakang sosialnya karena ia lahir pada tanggal 26 April 1937 di Jombang, Jawa Timur, tumbuh menjadi dewasa bertepatan dengan masa perang fisik melawan penjajah—pada saat merebut dan mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia. Oleh

karena itu komposisi tersebut dapat dikategorikan ke dalam musik perjuangan.

Ditinjau dari sosial politik, lagu-lagu nasional dan perjuangan senantiasa mengingatkan kembali pada suatu fase yang berat karena peristiwa tersebut menelan banyak korban harta dan jiwa bangsa Indonesia, sehingga kenyataan itu selalu disampaikan kepada generasi yang akan datang, demikian Mack (2004: 543) mengatakan.

Tumbuh dan berkembangnya lagu-lagu perjuangan terkait secara langsung dengan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, yakni masa kolonialisme yang dilakukan oleh Portugis dan Belanda. Lagu-lagu semacam itu sering disebut dengan lagu nasional atau perjuangan—sarat dengan aspek sosial-politis yang memiliki nilai-nilai kepahlawanan. Lagu-lagu tersebut merupakan fenomena inkulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan Barat khususnya berkaitan dengan peranan gereja di Indonesia, demikian Mack (2004: 543) menjelaskan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dari segi terminologi musik, lagu-lagu itu biasanya disebut musik fungsional yang menonjolkan syair dengan ciri sederhana, mudah dipahami, dan dinyanyikan oleh semua lapisan masyarakat.

Ditinjau dari perspektif kebudayaan, lagu-lagu nasional dan perjuangan merupakan hasil adaptasi dari kebudayaan Indonesia dan Barat. Hal itu merupakan salah satu indikasi bahwa bangsa Indonesia

secara sadar telah menerima kehadiran kebudayaan asing, sehingga terjadilah proses pengembangan kebudayaan yang dilakukan dan didukung oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Hassan (1988: 17) juga menyatakan bahwa:

Pengembangan kebudayaan Indonesia harus meliputi pengakuan dan pengukuhan kebudayaan daerah dan sekaligus memungkinkan sikap keterbukaan untuk menerima unsur kebudayaan asing yang dianggap baik dan positif pengaruhnya terhadap eksistensi kebangsaan Indonesia.

Musik sebagai salah satu hasil dari pengembangan kebudayaan Indonesia, kini telah diakui keberadaannya. Awal penyebarannya dimulai dari kedatangan bangsa Barat di Indonesia timur, yakni Maluku, Ternate dan Tidore pada masa Portugis berkuasa. Hal itu didukung pula oleh pendapat Polman bahwa kedatangan bangsa Portugis di Maluku memiliki dua kepentingan; pertama untuk mencari rempah-rempah (cengkeh, lada, dan merica) sekaligus untuk memonopoli perdagangannya, dan kedua untuk menyebarkan agama Kristen (Bramantyo, 2004: 35).

Lagu perjuangan atau musik secara umum kini merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang dalam perkembangannya selalu didukung oleh kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi seperti radio dan televisi. Radio memiliki peranan penting di dalam menyebarluaskan musik di Indonesia, terutama pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1930-an yang dilanjutkan oleh pemerintah

pendudukan Jepang pada tahun 1940-an, kemudian oleh pemerintah Republik Indonesia sesudah tahun 1945. Perkembangan selanjutnya adalah pada tahun 1950-an radio-radio asing seperti BBC London, ABC Australia, Peking Cina, Moskow, dan lain-lain dapat didengarkan di Indonesia, demikian penegasan Hardjana (2003: 222).

Di samping itu, radio dapat pula menjadi media untuk memberikan apresiasi dan pendidikan musik kepada masyarakat luas, yakni melalui sajian lagu-lagu yang diperdengarkan, serta melalui festival menyanyi, baik lagu-lagu serius maupun populer yang disiarkan secara langsung atau *live*. Sependapat dengan hal itu Hauser (1982: 638) mengatakan:

The musical education of the public by the radio is thus certainly inadequate, yet the performances which we hear in this way are qualitatively so much better than those of amateur music-making and adequate performance are so frequently repeated that the deficiencies of the medium are compensated for and often more than simply made good.

Pengalaman hidup para komposer atau seniman-seniman Indonesia pada waktu itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan militer atau pejuang kemerdekaan, termasuk pula komposer F.X. Sutopo. Ia seorang tentara TNI Angkatan Darat yang karirnya selalu di lingkungan korp musik militer yang akhirnya dialihtugaskan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan menjabat sebagai Direktur Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan hingga pensiun. Ia sangat produktif mencipta musik baik sebelum dan selama mengabdikan sebagai tentara maupun selama menjabat sebagai Direktur Kesenian.

Lingkungan masyarakat pada saat itu merupakan faktor penting yang melahirkan etika dan norma dalam masyarakat itu sendiri. Komposer dan musisi merupakan bagian dari masyarakat, maka masyarakat itu pula yang melahirkan serta membentuk para musisi sehingga mereka menjadi terkenal. Oleh karena itu karya seorang seniman secara tidak langsung merupakan gambaran dari masyarakat yang melingkunginya. Individu dan masyarakat merupakan kesatuan integral, keduanya saling mempengaruhi dan membutuhkan. Seni dapat dikatakan sebagai produk individu dan sosial. Artinya, karya seni diciptakan oleh seniman yang secara kodrati memiliki dua peran, yakni sebagai makhluk individu dan sosial. Hauser (1982: 40) menjelaskan sebagai berikut:

The individual and society are historically and systemically indivisible. Society consists of individuals and they are its only representatives, just as individuals exist only within a society. Individual and social existence are themselves manifest simultaneously, develop at the same rate, and change interdependently.

Perilaku lingkungan sosial atau kebiasaan masyarakat juga sangat mempengaruhi kreatifitas musisi. Hubungan antara kedua aspek tersebut dinyatakan oleh Merriam (1964: 123), ia mengatakan

bahwa hubungan antara perilaku lingkungan sosial dengan para musisi sangat khusus dan spesifik serta merupakan konsensus penting yang menjadi milik bersama. Para musisi memiliki kedudukan atau status yang khusus di dalam masyarakat, ia profesional dan terhormat. Lebih lanjut Meriam (1964: 123) mengemukakan sebagai berikut:

In nearly every case, however, musicians behave socially in certain well-defined ways, because they are musicians, and their behavior is shaped both by their own self-image and by the expectations and stereotypes of the musicianly role as seen by society at large.

Di dalam lingkungan militer terdapat Band Militer yang berfungsi untuk membangkitkan semangat patriotisme bagi para serdadunya. Menurut Hurd (1979: 226), *Military Band* adalah musik yang digunakan dalam dunia militer oleh angkatan darat, laut, udara, dan kepolisian. Musik militer tersebut terdapat di tiap-tiap negara dengan menggunakan instrumen seperti tiup logam (*brass*), tiup kayu (*woodwind*), dan perkusi. Selanjutnya Hurd memaparkan pula bahwa Musik tersebut menggunakan tempo mars seperti semangat langkah pasukan dalam ritme gerakan tangan dan kaki baik kanan maupun kiri sehingga gerakannya melahirkan sebuah ketukan (*beat*) yang akhirnya menjadi sukat atau tanda birama 2/4, 4/4, 6/8 atau 12/8 (Hurd, 1979: 216).

F.X. Sutopo memiliki semangat juang, nasionalisme, dan kesetiakawanan yang kental karena ia adalah seorang anggota militer

sejati tetapi ia juga seorang yang memiliki daya cipta dan rasa estetik yang tinggi. Ia adalah seorang militer, seniman sekaligus pecinta kemanusiaan. Filosofinya sangat dekat dengan pendapat berikut:

Hidup yang baik adalah hidup yang mengembangkan daya rasa manusia, kemampuan intelek dan estetikanya. Segala yang manusiawi sifatnya adalah baik, meskipun perlu dibudayakan dan diseimbangkan. Kesalahan terbesar ialah mengingkari atau menghalangi ekspresi manusiawi yang spontan. Setiap orang harus menjadi bebas dan merasa bangga. Ia harus berusaha mendapatkan segala yang bernilai karena nilainya yang tertinggi diukur bukan pada kerendahan hatinya, tetapi dalam perwujudan kemampuannya (Anh, 1984: 37).

Faktor lain yang mendukung berkembangnya daya cipta dan rasa estetik tersebut adalah lingkungan keluarga F.X. Sutopo yang mencintai karawitan, musik, serta latar belakang pendidikan formal musiknya yang berkelanjutan. Tiga lembaga tempat ia belajar musik adalah Sekolah Musik Indonesia (SMIND), Akademi Musik Indonesia (AMI), dan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Pada waktu menempuh pendidikan di SMIND ia mendapatkan bimbingan dari guru-guru musik yang baik asal Belanda, Jerman, Perancis, dan Rusia.

Menurut F.X. Sutopo musiknya terkait dengan sejarah dan latar belakang sosial yang ia tangkap dan tuangkan ke dalam corak ciptaannya. Musik memang bisa dijadikan sebagai media ekspresi sosial seperti yang dikatakan oleh Nakagawa (2000: 6): untuk menjelaskan musik tersebut kita harus menyadari bahwa musik itu

hidup dalam masyarakat; musik dianggap sebagai cerminan sistem sosial atau sebaliknya.

Ditinjau dari sisi historis, maka komposer F.X. Sutopo saksi sejarah, hampir semua karya-karyanya bernilai kejuangan. Sumardjo (2000: 101) mengungkapkan bahwa seniman adalah saksi kebenaran, kemudian kebenaran itu diwujudkan ke dalam sebuah karya seni yang otentik. F.X. Sutopo adalah saksi kebenaran atas kondisi bangsa Indonesia yang sengsara karena terjajah.

Batu Nisan ciptaan F.X. Sutopo diakui sendiri sebagai karya unggulan karena kepuasan terbesar dalam proses penciptaannya berada pada komposisi itu. Repertoar tersebut diakui pula sebagai komposisi yang programatis dengan latar belakang perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Adorno dalam Budiarto menjelaskan perihal kaitan antara kebenaran, realitas, dan transformasi seni:

Keberadaan karya seni bukan merupakan konsekuensi logis dari realitas, namun juga tak boleh berbicara secara langsung realitas sosial. Sebaliknya seni tak sekedar menjadi mimesis atas realitas, namun harus merupakan mimesis transformatif yang menyajikan penilaian kritis terhadap realitas sosial pada masyarakat. Seni harus mengacu pada realitas untuk mengungkapkan kebenaran (Budiarto, 2001: 53).

Menurut komposer, *Batu Nisan* menggambarkan suatu peristiwa yang dialaminya sendiri. Pada suatu ketika ia menemukan sebuah batu nisan tanpa identitas terletak di luar taman makam pahlawan dan ia sangat yakin bahwa di situ telah gugur seorang pejuang

Kemerdekaan Republik Indonesia tak dikenal. F.X. Sutopo telah mengekspresikan emosi, kepekaan batin, dan intuisinya dalam komposisi musik. Hal itu senada dengan pendapat Langer (1957: 26) yang mengatakan bahwa "karya seni mengekspresikan suatu konsepsi kehidupan, emosi, dan kenyataan batiniah".

Pengungkapan ekspresi komposer pada semua komposisinya diwujudkan, baik dalam bentuk notasi musik maupun bahasa verbal dan semua itu merupakan simbol yang akan disampaikan kepada para apresiator. Dalam penulisan simbol-simbol termasuk di dalamnya notasi musik, ia selalu mempertimbangkan teknis agar karya-karyanya dapat dimainkan oleh musisi dengan tepat dan benar sehingga diperoleh permainan musik yang secara batiniah akan menimbulkan sentuhan rasa yang mendalam. Oleh karena itu karya seni menyajikan sentuhan rasa untuk kontemplasi, baik yang bisa dilihat maupun didengar atau dengan suatu cara bisa dipahami lewat suatu simbol tidak disimpulkan dari suatu gejala, demikian pernyataan Langer (1988: 25).

Syair atau lirik pada *Batu Nisan* sangat jelas menceritakan sekaligus menggambarkan suasana kesedihan yang mendalam. Di bawah ini adalah lirik pada bait I dan II yang sangat menyentuh perasaan:

Kutemui nisan tanpa nama
Tapi di atasnya jelas masih membara cinta kemerdekaan

Kutemui nisan di bukit sana
Dengan sebutir peluru memerah jingga, Hai sayang

(dikutip dari *full score Batu Nisan*, F.X. Sutopo, 1963)

Lirik itu sangat puitis dan memiliki kedalaman makna, sehingga menimbulkan perasaan kesedihan mendalam bagi pendengar yang memahaminya. Di dalam perasaan kesedihan itu tersirat makna jiwa kepahlawanan yang merupakan karakter karya tersebut. Langer juga berpendapat bahwa kebanyakan orang menghubungkan soal perasaan dengan musik dan mereka merasakan adanya sesuatu di bawah pengaruh musik yang didengarkannya (Susantina, 2004: 77). Di samping itu, bahasa atau syair tersebut adalah simbol verbal untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum. Hal itu sesuai dengan pernyataan Merriam (1964: 229): "*Art may be defined as a symbolic language*".

Lirik pada komposisi musik *Batu Nisan* mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Pesan yang terdapat pada syair berasal dari bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat dalam berbudaya. Kata-kata itu ada dalam setiap bahasa umat manusia karena merupakan bagian dari kebudayaan untuk menyatakan pendapat, pandangan, pikiran, dan perasaan (Liliweri, 2003: 135).

Komposisi musik *Batu Nisan* merupakan bagian dari budaya yang berkembang pada masa perang fisik melawan penjajah. Dengan

latar belakang kebudayaan itu komposer merefleksikan semangat kemerdekaan melalui lagu-lagu ciptaannya. Hubungan antara komposer dengan masyarakat kala itu sangat harmonis, saling mendukung, dan dapat membangkitkan semangat. Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan ditegaskan pula oleh Soekanto (1990: 187) sebagai berikut:

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan masyarakat. Dalam kehidupan nyata, masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Proses penciptaan komposisi musik *Batu Nisan* dikerjakan selama satu tahun penuh, yakni pada tahun 1962 hingga 1963 di Yogyakarta. Tenggang waktu tersebut merupakan waktu terlama dibandingkan dengan proses penciptaan komposisi-komposisi lainnya. Diakui sendiri oleh F.X. Sutopo bahwa proses yang paling lama terletak pada proses pengendapan (inkubasi) gagasannya. Selain itu, karena sikapnya yang sangat hati-hati terutama dalam pemilihan dan penggunaan unsur-unsur musikalnya, ia juga ingin mewujudkan sebuah komposisi yang bernilai artistik tinggi.

Ditinjau dari bentuk musik (*form*), komposisi musik *Batu Nisan* mirip dengan bentuk kecil lagu dua bagian (*simple binary form*), yakni A B. Sependapat dengan hal itu, Cole (1999: 15) mengatakan: "*Binary*

is piece that divides into two part". Selanjutnya ia menjelaskan bahwa bentuk lagu dua bagian digunakan oleh komposer sebagai metode untuk menuliskan karya musiknya.

Bagian A menggunakan tempo *Andante con spirituo*. *Andante* adalah gambaran gerakan lambat seperti orang berjalan yang digunakan untuk menandai kecepatan dalam memainkan sebuah komposisi (Kennedy, 2001: 23). *Con spirituo* artinya dengan spiritual seperti yang terdapat pada himne (Kennedy: 2001: 834). Oleh karena itu, repertoar dimainkan dengan kecepatan sedang (antara lambat dan cepat) namun tetap konsisten pada nilai spiritual kepahlawanannya. Adapun bagian B menggunakan tempo *Allegro con motto*. *Allegro* adalah tempo cepat yang menggambarkan kelincahan, cerah, riang atau gembira yang digunakan untuk menandai permainan sebuah komposisi atau gerakan dalam gaya itu (Kennedy, 2001: 17). *Con motto* sama dengan semangat (Kennedy, 2001: 594). Makna yang tersirat pada tanda tempo tersebut adalah semangat perjuangan yang dipilih komposer untuk ditujukan kepada para apresiator melalui musiknya.

Ditinjau dari bentuk dan isinya, *Batu Nisan* menggambarkan kesatuan ritme, melodi, dan harmoni dalam komposisi yang utuh. Alur melodinya sangat ekspresif menggunakan tangga nada F minor diatonik dan jika ditranskripsi ke dalam solmisasi menjadi la si do re

mi fa sol la. Perihal melodi disinggung pula oleh Hardjana (1983: 58) yang menyatakan bahwa melodilah yang membuat wajah bunyi menjadi sangat menarik dan terus menerus berubah naik dan turun. Suasana minor tersebut menjadi satu kesatuan dalam harmoni pada komposisi musik *Batu Nisan* yang memiliki watak sedih atau menggambarkan kesedihan. Harmoni sebagai salah satu bagian daripada terminal bunyi di dalam musik sangat menentukan watak dan temperamen serta kerapian musik dengan segala keindahannya (Hardjana, 1983: 58).

Aransemen dan orkestrasi sangat mempertimbangkan faktor teknis, sehingga para musisi yang memainkannya tidak mendapat hambatan. Selain itu, komposer juga mengutamakan komunikasi antar instrumen dan paduan suara yang diolah dengan detail. Hal itu menunjukkan bahwa komposer sangat kreatif, inovatif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai estetik.

Komposisi musik *Batu Nisan* karya F.X. Sutopo hingga kini belum pernah diteliti, baik oleh kalangan akademik maupun masyarakat umum. Oleh karenanya karya itu perlu dikaji untuk suatu tujuan pemahaman atau apresiasi yang mendalam. Repertoar itu secara komprehensif dapat dikaji dari aspek Rasa, Referensi, dan Bentuk Musik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang terdapat pada objek penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa gagasan yang melatarbelakangi komposisi *Batu Nisan* karya F.X. Sutopo; (2) Apa makna yang terkandung dalam repertoar itu; (3) Mengapa repertoar tersebut tergolong sebagai *masterpiece*, dan (4) Sejauh mana repertoar tersebut ditinjau dari aspek Rasa, Referensi, dan Bentuk Musik.

C. Metode Penelitian

Agar dapat diperoleh hasil penelitian yang optimal dan objektif maka kerangka penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Oleh karena itu analisisnya bersifat kualitatif atau merujuk pada prosedur analisis non-matematis. Prosedur itu menghasilkan temuan yang diperoleh dari data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana (Strauss, 2003: 5). Sarana tersebut meliputi pengamatan dan wawancara dengan F.X. Sutopo sebagai nara sumber utama, dokumen, buku, repertoar, kaset, cd, dan vcd.

Untuk memperoleh hasil optimal sesuai dengan harapan, maka penelitian ini perlu menggunakan pendekatan Artistik. Pendekatan tersebut dapat deskripsikan menjadi tiga pengertian meliputi: (1) Cara khas merefleksikan kenyataan dan menyatakan sikap estetis manusia terhadap dunia. (2) Metode pemahaman dan pemotretan kenyataan dengan gambar-gambar artistik. (3) Alat untuk mewujudkan dan menyatakan ideal estetis tertentu. Pendekatan Artistik tersebut mempunyai sifat dan kecenderungan tersendiri juga memiliki derajat kemampuan untuk memahami dan memantulkan gambar-gambar artistik, misalnya gambar artistik tentang kehidupan bangsa, hubungan antar-individu dan masyarakat. Semua ini tergantung pada dua hal: pertama, kondisi sosio-politis dan rohani dari perkembangan manusia pada momen historis tertentu. Kedua, peranan objektif dari satu atau lain kelas dalam kehidupan masyarakat (Lorens, 2002: 638).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui gagasan yang melatarbelakangi penciptaan *Batu Nisan* karya F.X. Sutopo.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam repertoar *Batu Nisan* tersebut.

3. Untuk mencari, mendeskripsikan, dan menganalisis aspek Rasa, Referensi, dan Bentuk Musik yang terdapat pada komposisi *Batu Nisan*.
4. Sebagai media dalam memberikan wawasan tentang rasa, referensi, dan bentuk musik *Batu Nisan*, khususnya pada kalangan akademik dan umumnya masyarakat luas.

E. Alasan atau Arti Penting Topik

Batu Nisan karya F.X. Sutopo adalah komposisi fenomenal yang bernilai tinggi karena memenuhi tiga kriteria, yaitu asli, kreatif, dan penuh makna (*meaningful*). Repertoar tersebut merupakan musik serius (klasik) yang menjadi karya unggulan, karena kepuasan terbesar dalam proses penciptaannya berada pada komposisi itu. Disamping itu, proses penciptaannya memakan waktu terlalu lama dibandingkan dengan karya-karya lainnya.

Meskipun hanya berbekal pendidikan musik formal di Indonesia tetapi F.X. Sutopo mampu melakukan work shop di berbagai negara anggota ASEAN seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Pilipina, dan sebagainya. Ia adalah komposer, *arranger*, kondaktor, pendidik, dan seorang militer yang dipengaruhi oleh sejarah perjuangan revolusi kemerdekaan dan masa-masa yang sulit pasca kemerdekaan tersebut. Jelas bukan merupakan masa yang ideal bagi seorang musisi yang

tumbuh di tengah kerasnya zaman dan disiplin militer, tetapi tetap kreatif dalam mencipta musik. Figur komposer jelas menggambarkan keharmonisan dalam berkarir dan berkarya musik.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan nara sumber utama dan studi pustaka. Pada tahap awal studi pustaka dilaksanakan pemetaan terhadap buku-buku yang relevan dengan objek penelitian. Berikut ini adalah buku-buku yang akan digunakan sebagai sumber acuan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian

Anselm Strauss & Juliet Corbin, dalam *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (2003) mengungkapkan tentang deskripsi dan sistem penelitian kualitatif. Mereka mengatakan bahwa sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Buku ini sangat relevan dengan objek permasalahan dalam penelitian ini, yakni tentang seni.

Mark DeBellis, dalam bukunya *The Routledge Companion Aesthetics* (2001) mengungkapkannya bahwa dalam penciptaan musik dapat diklasifikasikan menjadi tiga aliran meliputi Ekspresionisme, Referensialisme, dan Formalisme. Ketiga aliran itu sangat membantu dalam mengupas permasalahan penelitian.

Dieter Mack, dalam bukunya *Sejarah Musik jilid 4* (2004), salah satu topik bahasannya adalah mengungkapkan peranan lagu-lagu nasional dan perjuangan. Ia menyebutnya sebagai fenomena inkulturasi—adaptasi elemen budaya Indonesia dengan Barat. Lagu-lagu perjuangan turut memberikan spirit dalam masa-masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Buku ini membantu di dalam mengupas permasalahan di dalam penelitian ini.

Arnold Hauser, dalam bukunya *The Sociology of Art* (1982) berpendapat bahwa karya seni pada umumnya dapat dikatakan sebagai produk individu dan sosial. Artinya, karya seni diciptakan oleh seniman yang secara kodrati memiliki dua fungsi, yaitu sebagai makhluk individu dan sosial. Kedua peranan itu saling mempengaruhi dan berkaitan dengan erat serta tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Lebih lanjut ia mengatakan:

The individual and society are historically and indivisible. Society consists of individuals and they are its only representatives, just as individuals exist only within a society. Individual and social existence are themselves manifest simultaneously, develop at the same rate, and change interdependently (Hauser, 1982: 40)

Oleh karena itu buku ini dapat digunakan dalam mengupas permasalahan penelitian khususnya mengenai pengaruh timbal balik antara komposer, masyarakat, dan karya atau komposisinya.

Teguh C. Budiarto, dalam bukunya *Musik Modern dan Ideologi Pasar* (2001), mengemukakan pendapat para filsuf Jerman terhadap

estetika seni yang berkaitan dengan fenomena masyarakatnya. Oleh karena itu buku ini sangat relevan dengan permasalahan penelitian terutama dalam mengungkapkan hubungan antara komposisi musik *Batu Nisan* karya F.X. Sutopo dengan fenomena masyarakat saat itu.

William Cole, dalam bukunya *The Form of Music* (1999), mengemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan bentuk musik dua bagian (*simple binary form*), yakni A B. Secara tegas ia mengatakan: "*Binary is piece that divides into two part*". Selanjutnya ia menjelaskan pula bahwa bentuk lagu dua dan tiga bagian digunakan oleh komposer sebagai metode untuk menuliskan karya musiknya. Oleh karena itu, buku tersebut sangat membantu dalam mengupas permasalahan yang berkaitan dengan bentuk musik.

Erik Taylor, dalam bukunya *First Step in Music Theory: Gardes 1-5* (1999), mengungkapkan teori musik mulai dari ketukan atau *beat* (*time values*) hingga nada-nada hias atau ornamen. Dengan demikian, buku ini relevan dengan objek penelitian terutama dalam menganalisis unsur-unsur musikal yang terdapat pada komposisi musik *Batu Nisan*.

The Liang Gie, dalam bukunya *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)* (1976), mengatakan bahwa seni sangat berkaitan dengan permasalahan estetik yang merupakan salah satu persoalan filsafati, terutama berkenaan dengan nilai estetik. Buku ini relevan dalam

mengupas nilai-nilai estetik yang terkandung dalam repertoar tersebut.

To Thi Anh, dalam bukunya *Nilai Budaya Timur dan Barat: konflik atau harmoni* (1984), mengemukakan perbedaan nilai estetik Timur dan Barat serta beberapa pandangan filsuf Humanis. Ia mengungkapkan pandangan kaum Humanis Barat bahwa hidup yang baik adalah hidup yang selalu berusaha mengembangkan daya rasa manusia, kemampuan intelek dan estetikanya. Buku tersebut dapat membantu mengungkapkan permasalahan penelitian terutama dari sisi senimannya.

Suka Hardjana, dalam bukunya *Estetika Musik* (1983), mengungkapkan keindahan musik dapat ditinjau dari berbagai unsur musikalnya seperti ritme, melodi, dan harmoni. Ia menguraikan bahwa harmoni sebagai salah satu bagian daripada terminal bunyi di dalam musik sangat menentukan watak dan temperamen serta kerapian musik dengan segala keindahannya. Buku ini relevan dalam mengupas permasalahan estetika pada komposisi *Batu Nisan*.

Suzanne K. Langer, dalam bukunya *Problems of Art* (1957), memaparkan berbagai permasalahan yang ada pada seni. Salah satu ungkapannya adalah karya seni menyajikan sentuhan rasa untuk kontemplasi, baik yang bisa dilihat maupun didengar atau dengan suatu cara bisa dipahami lewat suatu simbol, tidak disimpulkan dari

suatu gejala. Buku ini dapat membantu mengupas permasalahan sesuai dengan objek penelitian.

Jakob Sumardjo, dalam bukunya *Filsafat Seni* (2000), mengemukakan permasalahan filsafat seni beserta teori-teori yang dikritisi secara tajam dan mendalam. Ia berpendapat bahwa "seni baru lahir setelah perasaan itu menjadi pengalaman".

G. Landasan Teori

Mark DeBellis, dalam Berys Gaut dan Dominic McIver Lopes (ed.), dalam bukunya *The Routledge Companion to Aesthetics* (2001), memaparkan tiga faham dalam musik meliputi Ekspresionisme, Referensialisme, dan Formalisme. Ketiga faham tersebut akan digunakan sebagai teori yang melandasi pembahasan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah uraian ketiga aliran itu:

1. Ekspresionisme

DeBellis mempertanyakan beberapa hal tentang musik antara lain: apa kekuatan musik terhadap kita? Bagaimana kemampuan musik dapat menghidupkan dan memperkaya hidup kita? Musik dapat merespon pertanyaan intuisi itu semua dengan memberikan jawaban pada nilai musik itu yang di dalamnya terdapat perasaan yang mampu membangkitkan emosi. Jawaban pertanyaan di atas ada beberapa tanggapan. Pada pandangan ini,

DeBellis juga mendukung pendapat Meyer (1956) yang menyatakan bahwa *"A conception of the nature and purposes of music that stresses the arousal of emotion is called expressionist"*.

2. Referensialisme

DeBellis mengungkapkan bahwa musik adalah lambang atau ikon dan merupakan imitasi yang dapat mereferensialisasikan sesuatu di luar nilai-nilai musikal seperti, emosi, karakter atau watak, serta gagasan-gagasan. Gagasan tersebut muncul lebih awal dalam proses penciptaan musik dan merupakan sesuatu yang sangat berarti. Di samping itu, ia juga sependapat dengan Meyer (1956) yang mengatakan bahwa *"In the latter, one merely concentrates on what is intrinsic to the music while acknowledging that there may be a referential aspect as well"*. Referensialisme tidak sama dengan ekspresionisme karena ekspresionisme berkaitan dengan imitasi, sedangkan referensialisme berkaitan dengan rasa, misalnya kesedihan. Namun demikian, keduanya dapat membangkitkan emosi jiwa seseorang.

3. Formalisme

Pandangan ketiga difokuskan pada pemikirannya terhadap hubungan unsur-unsur musikal dengan pengulangan atau repetisi dan kontras, struktur yang baku (sonata, rondo, bentuk A B A),

serta hubungan antar motif dan harmoni. DeBellis dalam hal ini juga mendukung pernyataan Hanslick (1986) yang mengatakan:

Formalism, like other views, comes in both exclusionary and non-exclusionary version: in the exclusionary version, one argues that the formalistic is all there is in some sense, denying the existence or importance of the referential element.

Dengan demikian, dapat ditegaskan pula bahwa formalisme dalam musik tonal telah memiliki bentuk yang jelas.

